

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paulinus Yan Olla, MSF

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**MENJADI GEREJA INDONESIA
YANG GEMBIRA DAN
BERBELAS KASIH
*(Dulu, Kini dan Esok)***

Editor:
Raymundus Sudhiarsa SVD
Paulinus Yan Olla MSF

STFT Widya Sasana
Malang 2015

MENJADI GEREJA INDONESIA YANG GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH

(Dulu, Kini dan Esok)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2015

Gambar sampul:

www.chatolicherald.co.uk/news/2015/08/03/key-dates-for-the-year-of-mercy-unveiled/.

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	
<i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	190
Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Iudex Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art.135-159) <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih. Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Budianto CM</i>	404
“Murid-Murid Yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik “ <i>Evangelii Gaudium</i> ” dan Bula “ <i>Misericordiae Vultus</i> ” <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

KONSILI VATIKAN II: SEBUAH REVOLUSI SUNYI DAN PENGARUHNYA BAGI GEREJA KATOLIK INDONESIA

Valentinus Saeng CP

PRAKATA

Tanpa terasa Konsili Vatikan II telah memasuki usia setengah abad. Andaikata seorang manusia, Konsili Vatikan II sedang berada di usia dewasa dan merupakan periode yang produktif kalau disimak dari aspek karya. Konsili Vatikan II merupakan salah satu dari aktivitas Gereja, yang secara esensial dan eksistensial adalah Umat Allah sendiri, persekutuan dari manusia di seluruh dunia yang mengimani Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat. Karena alasan demikian, usia 50 tahun ialah usia Umat Allah sendiri yang telah melakukan pembaharuan diri secara radikal untuk menemukan jatidiri sebagai kaum pilihan yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia dengan semangat kasih, persaudaraan dan pengampunan yang tulus. Apakah di usia setengah abad ini Gereja menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, bersukacita, humanis, dialogal, solider, melayani, berbelaskasihan dan mengampuni seperti diamanatkan oleh Konsili Vatikan II?

Konsili Vatikan II merupakan pertemuan akbar dari sudut jumlah peserta yang terlibat, cukup lama jika dipandang dari masa sidangnya, decisif dilihat dari keputusan yang diambil dan revolusioner bila dianalisa dari aspek perubahan yang dilakukan.¹ Berdasarkan data yang ada, peserta Konsili Vatikan II berjumlah 2450 orang yang mewakili umat Katolik dari seluruh dunia. Konsili Vatikan II dibuka tgl. 11 Oktober 1962 dan ditutup tgl. 8 Desember 1965 atau berlangsung selama 3 tahunan. Dokumen yang

1 Bdk. Marcel Beding, "Situasi Gereja Indonesia Pasca Konsili Vatikan II dalam Percetakan Kanisius & Fakultas Teologi Sanata Dharma, *Gereja Indonesia Pasca Konsili Vatikan II. Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 21.

dihasilkan berjumlah 16, yang terdiri atas 4 konstitusi, 9 dekret dan 3 deklarasi. Secara doktrinal ke-16 dokumen itu berbicara baik tentang Gereja dan beragam persoalan yang dihadapi agama-agama lain serta berbagai persoalan krusial yang sedang mendera peradaban kontemporer. Dalam arti apakah Konsili Vatikan II merupakan sebuah revolusi senyap?

Gereja Katolik Indonesia sebagai bagian integral dari Gereja Katolik universal terlibat secara aktif dalam misi Gereja untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam dunia. Namun, keputusan yang diambil dan kebijakan yang laksanakan senantiasa berada dalam semangat dan kecenderungan yang berkembang luas dalam Gereja universal baik secara doktrinal maupun aksional. Maka, apa pengaruh Konsili Vatikan II terhadap pemahaman dan aktivitas Gereja Katolik Indonesia?

1. REVOLUSI DALAM SUNYI

Istilah revolusi berasal dari kata kerja Latin *revolvere* = *meng-gulingkan kembali, memutar ulang dan berbalik kembali*.² Secara umum revolusi dipahami sebagai sebuah perubahan radikal dari suatu situasi kultural, meliputi ranah ilmu pengetahuan serta teknologi, seni, literatur, ekonomi dan politik.³ Kalau demikian, apa alasan menyebut Konsili Vatikan II sebagai sebuah revolusi? Perubahan radikal macam apa yang terjadi, sehingga layak disebut sebagai revolusi?

Secara doktrinal, struktural dan praksis terdapat banyak kebaruan yang dibawa oleh Konsili Vatikan II. Namun pembahasan ini hanya dibatasi pada dua hal pokok yang menurut penulis memperlihatkan perubahan radikal yang berdampak luar biasa bagi Gereja Katolik universal dan hubungannya dengan berbagai kepercayaan lain, terutama yang non-kristiani. Apakah kedua hal pokok tersebut?

2 Drs. K. Prent, c.m., dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969, voce "revolutio", hal. 749.

3 Bdk. "Rivoluzione" dalam Nicola Abbagnano, *Dizionario di Filosofia*, Milano: TEA, 1993, hal. 758

a. Doktrin Kebenaran

Dalam perspektif epistemologis ada berbagai teori kebenaran: korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif dan konsensus.⁴ Teori korespondensi beranggapan bahwa kebenaran adalah *kesesuaian konsep, ide, pikiran dengan realitas - adaequatio intellectus et rei*. Teori koherensi berpendapat bahwa *kebenaran merupakan pertalian secara tetap pernyataan (ter-)kini dengan pernyataan terdahulu*. Teori pragmatis memahami kebenaran sebagai *keberhasilan dari suatu teori atau konsep dalam menemukan solusi atas persoalan dan masalah yang muncul*. Teori performatif memandang kebenaran sebagai suatu *ketepatan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilaksanakan*. Teori konsensus memaknai kebenaran sebagai *persetujuan yang berikan kepada sebuah teori atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang yang berkompeten di bidangnya*.

Keanekaragaman teori kebenaran yang digagas oleh para pemikir memiliki pengandaian bahwa apa yang benar adalah benar. Titik tekan yang diberikan pada kesesuaian, pertalian, keberhasilan, ketepatan dan persetujuan menandakan bahwa kebenaran merivelasikan diri dalam berbagai bentuk, baik pada ranah konsep dan logika maupun pada tataran ontologis, praksis dan kebijakan. Tetapi keanekaragaman teori kebenaran tersebut bermuara pada satu keyakinan bahwa kebenaran adalah ada dan kebenaran demikian tidak pernah mendua.

Dalam ranah religius harus kita akui bahwa terdapat kesulitan ketika berbicara tentang kebenaran. Kebenaran religius selalu melampaui urusan pengalaman konkrit dan semua pernyataannya secara hakiki bertitik tolak dari penyimpulan logis, pendekatan yang analogis dan atau berdasarkan keyakinan iman bahwa Tuhan ada, suatu keyakinan yang mengalir dari kodrat manusia sebagai makhluk yang mempunyai *sensus divinitatis*.⁵ Meskipun

4 Bdk. Valentinus, *Epistemologi* (Manuscripto), Malang: STFT Widya Sasana, 2010, hal. 79-80, J. Sudarminta, *Epistemologi dasar. Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 129.

5 Bdk. Robert Audi, *Epistemology. A contemporary introduction to the theory of knowledge*, New York and London: Routledge, 2003², hal. 278-286.

demikian, kebenaran religius tetap menganut asas “benar adalah benar dan tidak ada kebenaran yang mendua”.

Selama berabad-abad Gereja Katolik mengajarkan kebenaran iman bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan atau *extra ecclesiam nulla salus*. Pengajaran tersebut dimaklumkan baik melalui Konsili suci (Konsili Lateran IV, 1215, Konsili Florence, 1439 dan Konsili Vatikan I, 1868-1870) maupun beberapa dokumen yang dikeluarkan oleh Paus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma, antara lain Paus Innocensius III, Bonifasius VIII, Leo XII, Gregorius XVI dari abad ke 10 hingga Leo XIII, Pius X, Pius XI dan Pius XII yang memimpin pada abad ke-20 lalu.

Doktrin *extra ecclesiam nulla salus* berakar pada iman kepercayaan bahwa Gereja yang kelihatan secara substansial bersatu dengan Gereja yang tidak kelihatan⁶ dengan Kristus sebagai kepalanya serta persekutuan gerejawi yang kelihatan merupakan cerminan dari persekutuan Allah Tritunggal sendiri.⁷ Kesatuan yang tak-terpisahkan antara Kristus dan Gereja dipahami sedemikian rupa sehingga setiap orang yang berada di luar Gereja Katolik Roma sebagai penerus karya Kristus dan para Rasul dengan Petrus sebagai Ketuanya dianggap berada di luar Kristus. Dengan kata lain, doktrin *extra ecclesiam nulla salus* mengalir dari interpretasi yang mengidentikkan Kristus dengan Gereja Katolik Roma.

Harus diakui bahwa identifikasi yang absolut antara Kristus dan Gereja Katolik Roma sebagai suatu institusi memunculkan banyak masalah dan menimbulkan ketegangan di dalam Gereja sendiri. Skisma yang terjadi dalam Gereja dan gerakan reformasi, selain karena perbedaan teologis, disebabkan pula oleh perlawanan terhadap institusi Gereja Katolik Roma dan kekuasaan Paus yang memposisikan diri sebagai penerus langsung Gereja Kristus, sehingga harus diakui sebagai *primus inter pares* dan memiliki otoritas lebih tinggi daripada yang lain.⁸

6 Pius XII, Ensiklik *Mystici Corporis* dalam http://w2.vatican.va/content/pius-xii/it/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_29061943_mystici-corporis-christi.pdf, no. 61, edisi bahasa Inggris. Diakses tgl. 24 September 2015, pkl. 20.08.

7 Lih. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993, No. 4 (Roh Kudus yang menguduskan Gereja) pada catatan kaki no 4, hal. 68.

8 Dari identifikasi demikian, muncul beberapa persoalan yang berkaitan dengan *realitas dosa*

Terlepas dari pembenaran teologis dan identifikasi demikian, doktrin *extra ecclesiam nulla salus* tetap menimbulkan polemik. Polemik bukan muncul dari klaim sepihak tentang harta iman dan keselamatan, karena klaim serupa dilakukan oleh semua agama, melainkan timbul dari **ajaran Yesus** sendiri: “*Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala*” (Yoh 10:16) dan **status Gereja** sebagai satu kawanan yang terpilih, istimewa, humanis, berwawasan luas, penuh cinta kasih dan dikaruniai dengan kebijaksanaan ilahi.

Singkat kata, persoalan yang mengemuka: apakah doktrin *extra ecclesiam nulla salus* sungguh-sungguh merupakan kebenaran yang tidak terbantahkan, mempunyai pijakan yang kokoh dalam nalar dan kehendak ilahi atau sekedar sebuah interpretasi kaum cerdik pandai Kristiani dan magisterium Gereja? Sebagai contoh, istilah “Domba-domba lain yang bukan dari kandang ini” tidak hanya mengacu pada orang-orang non-Yahudi sebagai calon anggota, tetapi dapat ditafsirkan sebagai orang-orang yang berkehendak baik dari segala suku, bangsa dan agama yang tidak masuk sebagai anggota komunitas Yesus (Gereja). Jadi, yang dipertaruhkan adalah jatidiri Gereja sebagai pewarta kebenaran ilahi dan penafsir tunggal kehendak Allah Tritunggal.

Terhadap kebenaran iman *extra ecclesiam nulla salus*, Konsili Vatikan II mengambil posisi yang berseberangan dari keyakinan yang telah dipeluk selama berabad-abad oleh magisterium dan para cendekiawan terdahulu. Secara doktrinal Konsili Vatikan II membuat langkah revolusioner, bukan hanya memberikan makna positif pada doktrin *extra ecclesiam nulla salus*, melainkan memberikan koreksi. Langkah revolusioner itu terungkap dalam

yang dihidupi oleh seluruh umat Allah sebagai anggota Gereja. Kalau memang Kristus dan Gereja identik secara absolut, berarti Kristus tercemar oleh dosa? Jika Kristus tidak tercemar oleh dosa, bagaimana mungkin Gereja yang adalah Kristus sendiri dilumuri dosa sepanjang sejarah hidupnya, melakukan kesalahan dan kekeliruan, kejahatan moral, kekerasan dan pembunuhan melalui anggota-anggotanya? Identifikasi Kristus dan Gereja apakah hanya konseptual dan institusional, bukan eksistensial dan riil?

beberapa pernyataan berikut:

- a) Lumen Gentium (LG) 8: “Gereja yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya, **walaupun di luar persekutuan itu pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran** (huruf tebal oleh penulis), **yang merupakan karunia-karunia khas bagi Gereja Kristus** dan mendorong ke arah kesatuan katolik”.⁹
- b) LG 16: “**Pun dari umat lain**, yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran, tidak jauhlah Allah, karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (lih. Kis 17:25-28), dan sebagai Penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (lih. 1Tim 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah, dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata, **dapat memperoleh keselamatan kekal**”.¹⁰
- c) Unitatis Redintegratio (UR) 3 : Tetapi mereka, yang sekarang lahir dan dibesarkan dalam iman akan Kristus di jemaat-jemaat itu, tidak dapat dipersalahkan dan dianggap berdosa karena memisahkan diri... Sebab mereka itu, yang beriman akan Kristus dan dibaptis dengan sah, berada dalam suatu **persekutuan dengan Gereja Katolik, sungguhpun tidak secara sempurna....** Oleh karena itu, **mereka memang layak menyandang nama kristen** dan tepat pula oleh putera-puteri Gereja Katolik diakui selaku **saudara-saudari dalam Tuhan...** Kecuali itu, dari **unsur-unsur atau nilai-nilai,... beberapa bahkan banyak sekali yang sangat berharga, yang dapat ditemukan di luar kawasan Gereja Katolik yang kelihatan: Sabda Allah dalam Kitab Suci, kehidupan rahmat, iman, harapan dan cinta kasih....** Oleh karena itu, Gereja-gereja dan jemaat-jemaat

9 "LG" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, hal. 74-75.

10 *Ibid.*, hal. 87.

yang terpisah,..., sama sekali **bukan tidak berarti atau tidak bernilai dalam misteri keselamatan**. Sebab Roh Kristus tidak menolak untuk menggunakan mereka sebagai upaya-upaya keselamatan...”¹¹

- c) Nostra Aetate (NA) 2 : “Gereja Katolik **tidak menolak** apa pun, yang dalam **agama-agama** itu serba **benar** dan **suci**. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja **merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah** serta **ajaran-ajaran**, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang **memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang**.”¹²
- d) Ad Gentes (AG) 9 : “**Kebenaran** atau **rahmat** mana pun, yang sudah **terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia**, dibebaskan dari penularan jahat dan dikembalikannya kepada Kristus...”¹³

Dalam beberapa pernyataan yang dikutip dari dokumen-dokumen tersebut, tampak jelas perubahan posisi Gereja yang **mengakui eksistensi kebenaran** yang terdapat bukan hanya dalam denominasi Kristen Protestan yang secara imani dan doktrinal bersumber dari Figur historis dan Buku Suci yang sama, melainkan juga dalam agama-agama lain/non-Kristen dan segala bangsa.

Menyangkut keberadaan Gereja-gereja dan jemaat-jemaat yang berada di luar persekutuan dengan Gereja Katolik Roma, Konsili membuat langkah maju dengan mengakui keberadaan “**banyak unsur pengudusan dan kebenaran**”, sehingga “**mereka memang layak menyandang nama kristen**” dan sebab itu “tepat pula ... diakui selaku **saudara-saudari dalam Tuhan**”. Lebih jauh lagi, Konsili Vatikan II pun membuat pengakuan yang mengejutkan dari sudut aksiologis bahwa “**beberapa bahkan banyak sekali yang sangat berharga, yang dapat ditemukan di luar kawasan**

11 “UR” dalam *ibid.*, hal. 187-188.

12 “NA” dalam *ibid.*, hal. 311.

13 “AD”, *ibid.*, hal. 413.

Gereja Katolik yang kelihatan: Sabda Allah dalam Kitab Suci, kehidupan rahmat, iman, harapan dan cinta kasih". Semua keunggulan itu mesti diakui dan diapresiasi dengan rendah hati dan jujur, sehingga menjadi alasan kuat bagi Gereja Katolik Roma untuk mengakui makna, peran dan nilai hakiki Gereja-gereja dan jemaat-jemaat kristiani yang lain **"dalam misteri keselamatan"**.

Perubahan radikal Gereja Katolik menjadi eksplisit dan decisif ketika berbicara tentang eksistensi kebenaran dalam agama-agama non-Kristen dan para bangsa. Konsili Vatikan II tidak sekedar dengan tegas membuat pengakuan **"tidak menolak"** hal-hal yang **"benar dan suci"** dalam **"agama-agama itu"**, tetapi juga membuka sebuah rahasia yang dahulu mungkin sebagai aib, **"merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran"**. Puncak dari segala puncak perubahan doktrinal dinyatakan dengan lantang, diakui secara publik dan diberi alasan yang memadai: agama-agama non-Kristen sekalipun **memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang**" sebab **"Kebenaran atau rahmat mana pun sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Allah yang serba rahasia"**.

Ditinjau dari perspektif epistemologis dan aksiologis, pengakuan Konsili Vatikan II tentang eksistensi kebenaran dalam agama-agama lain tidak dapat direlativir lagi. Sejauh kebenaran merupakan *proprietas* ontologis ada, maka asas yang dianut tetap mengikuti alur yang berlaku pada prinsip ontologis ada, yaitu "ada adalah ada dan tidak ada adalah tidak ada".¹⁴ Karena itu, jika ada "tidak pernah setengah ada, kurang ada atau lebih ada", demikian pula kebenaran "mustahil setengah benar, kurang benar dan lebih benar" secara ontologis. Dengan kata lain, istilah setengah, kurang dan lebih merupakan suatu cara pandang dan pemaknaan oleh manusia¹⁵ atau sekedar pendakuan belaka, sementara hakikat ada dan kebenaran selalu berada

14 Lih. Aristotele, *Metafisika* (a cura di Giovanni Reale), Milano: Rusconi, 1999, Buku IV, 4, 1006 a 5, hal. 145.

15 *Ibid.*, Buku IV, 2, 1003 a 30-35, hal.131, Buku VI, 2, 1026 a 32 - 1026 b 1, hal. 273; *Id.*, *Fisica*, (a cura di Luigi Ruggiu), Milano: Rusconi, 1995, Buku I, 2, 185 a 21, hal. 11.

secara utuh, total, tuntas, menyeluruh dan sempurna. Jadi, secara doktrinal Konsili Vatikan II memang melakukan revolusi serta secara epistemologis dan ontologis sesuai dengan realitas obyektif ada.

b. Kedudukan Hirarki

Selama berabad-abad kepemimpinan yang hirarkis menduduki peran kunci dan menjadi pusat dalam Gereja Katolik Roma. Secara sosio-kultural peran sentral hirarki dalam struktur organisatoris Gereja dapat dimengerti dan dijelaskan, mengingat sentralitas peran dan fungsi kepemimpinan terkait erat dengan tingkat perkembangan pemahaman tentang manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan sarana-sarana teknis.

Sejak kelahiran Gereja, tokoh sentral dan peran kunci selalu berada pada pemimpin. Yesus adalah pendiri Gereja dan otoritas kepemimpinannya lahir dari pengakuan terhadap keunggulan, keistimewaan dan keterlibatanNya dalam mendidik, membina dan menolong rakyat kecil. Seorang pemimpin adalah pribadi yang kharismatis dan kharisma demikian berakar dari kualitas yang dimilikinya baik dalam artian kualitas moral, fisik, intelektual maupun kekuatan spiritual dan kemampuan taumaturgis-membuat mukjizat. Yesus merupakan tokoh kharismatis yang memiliki semua keistimewaan tersebut.

Pola kepemimpinan kharismatis Yesus diteruskan oleh para Rasul dengan Petrus sebagai Ketua. Petrus pun adalah tokoh kharismatis dan memiliki kemampuan taumaturgis, meskipun secara sosial berasal dari keluarga sederhana. Sebagai sosok yang mengalami suka-duka bersama Yesus, saksi mata dari penyalibanNya dan figur yang diberi wewenang langsung olehNya untuk menghimpun dan meneguhkan kembali Kelompok Dua Belas yang begitu putus harapan, Petrus tentu layak menjadi pemimpin Gereja. Dengan kata lain, kepemimpinan Petrus merupakan kehendak dan mandat yang diberikan secara langsung oleh Sang Pendiri, sehingga menjadi kriteria dan ukuran kesetiaan kepadaNya. Jadi, kepemimpinan Petrus bersifat niscara secara historis dan organisasional.

Kajian kritis layak diberikan pada pola kepemimpinan kemudian, terutama ketika Gereja keluar dari katakombe sebagai kelompok yang dikejar-kejar dan dianiaya menjadi agama resmi kekaisaran Roma. Yang

menjadi pemimpin Gereja bukanlah tokoh biasa yang memiliki keunggulan kualitatif, melainkan dia yang berasal dari kalangan bangsawan. Perubahan pola kepemimpinan tersebut tentu bukan kebetulan semata, melainkan berakar pada konsep tentang manusia, masyarakat dan kekuasaan politik.

Penjelasan tentang kepemimpinan Gereja yang didominasi oleh kalangan bangsawan dapat digali dari alam pemikiran Yunani klasik dan Romawi. Secara doktrinal Platonisme dan Aristotelianisme amat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Gereja baik dalam ranah teologis dan filsafat maupun praksis tata kelola komunitas. Karena itu, kita akan mencoba melihat apa dan bagaimana gagasan Platon dan Aristoteles tentang manusia dan tata kelola hidup bersama.

Menurut Platon hakikat manusia tercermin dari tiga kemampuan kodrati dan tiga aktivitas yang khas.¹⁶ *Pertama* adalah organ indrawi yang menampilkan diri dalam beragam keinginan hawa nafsu (*ἐπιθυμητικόν*). *Kedua* ialah perasaan dan keinginan yang memanifestasikan diri dalam aneka dorongan perasaan (*θυμοειδές*). *Ketiga* adalah nalar (*λογιστικόν*) yang mewujudkan dalam kemampuan berpikir serta memutuskan.

Kehidupan bermasyarakat merupakan cerminan langsung dari tiga kemampuan dan tiga aktivitas batiniah manusia, sehingga dalam masyarakat terdapat tiga kelas sosial.¹⁷ Kelas sosial *pertama* adalah tukang, petani, pedagang¹⁸ yang bertugas untuk menjamin ketersediaan semua kebutuhan masyarakat polis secara keseluruhan. *Kedua* adalah kelompok tentara¹⁹ yang sebagai warga negara harus berjuang untuk menjaga dan melindungi negara serta mencari keharuman nama pribadi. Kelompok *ketiga* meliputi bangsawan, politisi dan aparatur pemerintahan serta kaum pemikir dan raja filosof.²⁰ Kelas ketiga bertugas mengontemplasikan hal-hal yang luhur dan mulia, mengusahakan keadilan dan kebaikan bagi kepentingan negara serta

16 Platone, "Repubblica" dalam Platone, *Tutti Gli Scritti*, (a cura di Giovanni Reale), Milano: Bompiani, 2001, IV 435B - 440C, hal. 1174-1178.

17 *Ibid.*, IV 441D - 442D, hal. 1179-1181.

18 *Ibid.*, II 370A - 374A, hal. 1118 - 1122.

19 *Ibid.*, II 374A - 383C, hal. 1122 - 1131.

20 *Ibid.*, V 473 - 480A, VI 484A - 487E, hal. 1205 - 1212; 1213 - 1216.

memerintah, menghasilkan produk hukum dan menasihati kelas-kelas yang lain.

Karena pembagian kelas sosial didasarkan pada kemampuan kodrati manusia, maka kesejahteraan setiap kelas sosial ditentukan oleh keutamaan yang khas. Menurut Platon ada empat²¹ keutamaan utama yang menjadi pilar bagi masyarakat. Keempat keutamaan itu meliputi *kebijaksanaan* (*σοφία*), *keberanian* (*ἀνδρεία*), *kesederhanaan* (*σωφροσύνη*) dan *keadilan* (*δικαιοσύνη*).²² Negara sempurna harus memiliki keempat keutamaan ini secara niscaya.

Keutamaan ***kebijaksanaan*** merujuk pada keahlian dan kecakapan memilih dengan tepat berkat kemampuan mengolah pengalaman hidup dalam dunia politik dengan pengetahuan yang memadai.²³ Memilih secara pas merupakan sebuah ilmu (*ἐπιστήμη*) yang berbeda dari segala ilmu dan kecakapan yang lain. Ilmu bersikap tepat dan benar hanya dimiliki oleh kalangan pemerintahan. Negara disebut bijak berkat kehadiran orang-orang pemerintahan.²⁴

Keutamaan *keberanian*²⁵ adalah kemampuan untuk mempertahankan, memelihara, menyimpan dan menjaga secara rapi informasi tentang hal-hal yang mengancam, membahayakan dan mengacau polis.²⁶ Seorang panglima dan pasukannya disebut berani ketika dalam aktivitasnya tidak dirongrong, dihantui dan dikuasai rasa takut, khawatir maupun sukacita, kebanggaan dan bermacam ragam perasaan hati. Keberanian merupakan keutamaan khas para pejuang dan pelindung negara (militer) dan negara menjadi kuat dan perkasa berkat pejuang-pejuangnya yang terlatih.²⁷

21 *Ibid.*, IV 429A, hal. 1168.

22 *Ibid.*, IV 440A - 441D, hal. 1178 - 1179.

23 *Ibid.*, IV 428B, hal. 1167-1168.

24 *Ibid.*

25 *Ibid.*, IV 429A, hal. 1168.

26 *Ibid.*, IV 429BC, hal. 1168.

27 *Ibid.*

Keutamaan kesederhanaan²⁸ ialah sikap ugahari, penguasaan diri dari aneka macam kesenangan dan keinginan. Titik tekan ugahari ialah kemampuan mengalahkan diri sendiri atau menaklukkan bagian yang buruk dan jahat dari semua dorongan badaniah ke dalam kekuasaan nalar atau jiwa sebagai bagian terbaik manusia.²⁹ Kesederhanaan dituntut dari kelas petani, tukang dan pedagang atau secara umum seluruh warga, sehingga ada hubungan harmonis di antara kelas-kelas sosial. Negara menjadi subyek sederhana bilamana ada keharmonisan di antara semua kelas sosial, pihak yang lemah dan kecil hidup dalam ugahari dan menyelaraskan diri dengan pihak penguasa yang arif, adil dan bijaksana.³⁰

Keutamaan **keadilan**³¹ merujuk pada praksis kemampuan jiwa berdasarkan esensi, fungsi dan pemenuhan kebutuhannya secara harmonis dan seimbang. Keadilan dalam lingkup polis terlaksana ketika individu harus bertindak *per natura et per lege* seturut kedudukan dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan jangan ikut campur dengan urusan pihak lain.³² Bila praksis negara berjalan seturut fungsi dan kelas sosial masing-masing, maka terwujud negara yang adil.³³

Aristoteles melangkah lebih maju lagi dalam pemahaman tentang hakikat individu dan hidup sosial. Meski demikian, hakikat manusia tetap berada pada kemampuan jiwa atau dunia batiniahnya: manusia adalah makhluk yang memiliki rasionalitas–*zòon lòngon èchon*³⁴ dan *zoon politikon*–makhluk politik, *zoon oikonomikòn*–makhluk rumah tangga, *zoon koinonikòn*– makhluk komunitas.³⁵

28 *Ibid.*, IV 430D, hal. 1169.

29 *Ibid.*, IV 430E - 431A, hal. 1170.

30 *Ibid.*, IV 431E - 432A, hal. 1171.

31 *Ibid.*, IV 432B, hal. 1171.

32 *Ibid.*, IV 433D, hal. 1172.

33 *Ibid.*, IV 432B, hal. 1171.

34 Aristotele, *Politica*, (a cura di Renato Lauro), Roma-Bari:Laterza, 1996, Buku I (A), 1253a 1-15, hal. 6.

35 *Ibid.*, 1252ab 1-10, h. 3.

Berkaitan dengan kepemimpinan dalam hidup bersama Aristoteles masih mempertahankan pola pikir Platon, gurunya, dengan mensyaratkan keutamaan sebagai keharusan. Seorang pemimpin harus seorang yang memiliki keutamaan. Keutamaan dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu keutamaan etis dan keutamaan dianoetis.

Keutamaan etis berasal dari *habitus* atau disposisi batin manusia. Keutamaan etis mengacu pada sikap sesuai takaran di antara dua titik ekstrim: kurang dan lebih dari aneka ragam hasrat, perasaan dan tindakan.³⁶ *Keutamaan dianoetis* merujuk pada dua kemampuan nalar, yaitu nalar praktis dan nalar teoretis.³⁷ Nalar praktis mengenal realitas yang kontingen dan nalar teoretis memahami hal-hal yang niscaya dan tetap. Keutamaan khas nalar praktis adalah *kebajikan (phronesis-prudentia)*, sedangkan keutamaan khas nalar teoretis ialah *kebijaksanaan (sophia-sapientia)*.³⁸

Phronesis atau *kebajikan* terletak dalam kemampuan nalar menuntun, menata hidup secara tepat, sanggup memutuskan apa yang baik dan yang buruk. *Phronesis* berkaitan dengan sarana-sarana yang terpuji untuk mencapai tujuan sejati, sehingga mensyaratkan *recta ratio*-nalar sehat supaya tujuan aksi tepat sasaran.³⁹ *Kebijaksanaan* merupakan keutamaan yang tertinggi karena mengenal *prinsip* dan *sebab* serta berbagai akibat yang timbul dari prinsip dan sebab tersebut.⁴⁰ Jadi, *kebajikan* bertalian dengan manusia, *kebijaksanaan* menyangkut pengetahuan metafisika.

Lebih lanjut Aristoteles menggarisbawahi siapa yang memenuhi syarat keutamaan yang dituntut untuk mengatur dan mengelola hidup bersama. Menurutnya merupakan suatu keniscayaan kodrati jika dia “yang dapat menilik lebih dulu dengan inteligensi adalah pemimpin *per natura*, tuan *per natura*, sementara yang mampu berlelah-lelah dengan badan ialah bawahan

36 *Id.*, *Etica Nichomachea*, (a cura d Marcello Zanatta), Milano: BUR, 1986, Vol. I, Buku II (B).5, 1106 a 26-b 7, 1106 b 5-28, hal. 161-163.

37 *Ibid.*, Vol. II, Buku VI (Z), 5, 1140 b 25, hal. 559.

38 *Ibid.*, VI,13, 1144 a 6-9, hal. 623.

39 *Ibid.*, 1145 a 5 hal. 629.

40 *Ibid.*, VI, 7, 1141 b 2-3, hal. 603.

sehingga sebagai budak *per natura*. Maka, tuan dan hamba memiliki kepentingan yang sama”.⁴¹ Jadi, seorang pemimpin harus dia yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dan keutamaan yang terpuji, yaitu warga polis dari kalangan bangsawan, politis dan aparatur negara.

Teori Platon dan Aristoteles tentang tata kelola polis atau hidup bersama mendapat tempat dalam khazanah pemikiran kristiani awali yang secara doktrinal sangat miskin. Pengaruh besar refleksi Platon dan Aristoteles atas pujangga Kristen tampak jelas dari beragam karya yang mereka hasilkan. Dua tokoh besar filsafat Yunani bahkan mendapat pengikut setianya dalam Gereja Katolik. Pemikiran Platonis (dan Neo-platonis) dielaborasi secara serius dan diwarisi oleh Agustinus dan para penerusnya, sedangkan Aristotelianisme menemukan figur kunci dalam diri Thomas Aquinas⁴² yang mengerti, memahami dan menyempurnakannya seturut cahaya iman. Kedua pujangga Gereja Kristiani tersebut merupakan tokoh agung dan secara doktrinal mempunyai otoritas yang besar dalam jagad refleksi baik filosofis maupun teologis. Karena itu, bukan hal yang mengherankan jika teori politik Platon dan Aristoteles yang begitu kental dengan aristokratisme berlabuh dalam tata kelola komunitas gerejawi dan mempengaruhi pola kepemimpinan Gereja.

Pola kepemimpinan Gereja yang berpusat pada hirarki hingga menjelang akhir renaissance dan awal abad modern dapat ditoleransi. Pengertian atau toleransi demikian mengalir dari realitas sosial di mana rakyat jelata sama sekali tidak memiliki akses pada ilmu pengetahuan. Dunia mereka hanya berkisar pada kebutuhan hidup dan perjuangan mereka sekedar untuk *survive*, sementara ilmu dan pengetahuan diriservasi pada kelas bangsawan, politisi dan aparatur kerajaan - kekaisaran. Maka dalam situasi tersebut mustahil mengharapakan rakyat dan umat menjadi kekuatan alternatif dalam arti dapat memainkan peranan yang diperhitungkan dalam tata kelola negara dan khususnya dalam Gereja.

41 *Id. Politica*, Buku I, 1252a 30-35, h. 4.

42 Brian Davies OP, *Thomas Aquinas*, London-New York: Continuum, 2002, hal. 13.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan antarnegara, sebuah kekuatan baru muncul sebagai motor perubahan dalam renaissance, yaitu kelas menengah atau para pemilik modal. Berbeda dari kaum feodal, bangsawan dan pemimpin agama yang sudah berkedudukan mapan dalam masyarakat dan menikmati banyak privilege, para pemilik modal merupakan orang-orang bebas, tanpa proteksi, tanpa privilege dan tidak punya tanah.⁴³ Kekayaan mereka berada pada harta benda yang bergerak, yaitu uang.⁴⁴ Karena itu, mereka memiliki pikiran yang lebih terbuka, progresif, inovatif dan kreatif. Kelas menengah membuka peluang dan ruang bagi semua kebaruan, terutama dalam ranah ilmu pengetahuan, teknologi dan perdagangan. Mereka adalah kelompok pembaharu dan pencetus modernitas.

Salah satu kebaruan adalah pemahaman mereka mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana yang dapat mendatangkan modal dan memperkuat daya tawar dalam ranah kekuasaan politik. Melalui investasi di bidang pengetahuan dan teknologi, kelas pemodal merevolusi dunia kerja dan melahirkan dunia industri dan berkat industri mereka mampu mengakumulasi modal dan keuntungan secara masif dan sistematis, sehingga perlahan-lahan kehadiran mereka semakin diperhitungkan dan menjadi kelas tandingan. Kemunculan kelas pengusaha sebagai kekuatan baru dalam kancah politik kekuasaan ibarat angin segar yang berhembus bagi masyarakat umum. Mereka mendobrak semua tabu sosial dan tembok yang dipasang untuk mencegah rakyat jelata mendapatkan semua akses yang memungkinkan mereka membahayakan kekuasaan dan keamanan kaum bangsawan.

Perjuangan kelas menengah dalam ranah sosial, politik, ekonomi dan pengetahuan berujung pada revolusi. Kita mengenal Revolusi Industri dalam ranah ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian akan berdampak luas pada sektor ekonomi, sedangkan dalam bidang sosial dan politik, peradaban

43 Thomas P. Neill, Ph. D, *The Rise and Decline of Liberalism*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1953, hal. 35.

44 *Ibid.*

dunia mengenal Revolusi Prancis, Revolusi Amerika dan Revolusi Rusia. Semua revolusi itu memperlihatkan bahwa emansipasi rakyat telah berhasil-guna dan mereka bukan lagi massa tanpa nama dan tanpa kekuatan. Rakyat kini telah menjadi subyek yang sadar akan harkat dan martabatnya. Kekuasaan dan pengetahuan termasuk pengetahuan agama, bukan lagi privilegi kaum elit dan agamawan, melainkan milik semua orang, asalkan kepada mereka diberi peluang untuk mengembangkan diri secara bebas dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gereja tampak terlambat menyadari perubahan sosial yang demikian cepat dalam masyarakat dunia, sehingga kerap kali terjadi ketegangan dan salah paham yang merugikan kedua belah pihak. Hal itu terungkap ketika Paus Yohanes XXIII mengumumkan alasan untuk mengadakan Sinode Keuskupan Roma dan Konsili Ekumenis untuk gereja universal, sebagian dari hirarki beranggapan bahwa Konsili baru belum diperlukan. Namun Paus Yohanes XXIII tetap yakin pada penglihatannya.

“Pertama-tama Roma telah berubah total selama 40 tahun terakhir ini menjadi kota yang lain sekali daripada yang kita kenal semasa muda.... Sebuah tempat manusia yang sungguh hiruk-pikuk dari mana muncul kegaduhan tanpa henti yang sarat kebingungan, mencari kesepakatan, yang begitu mudah terjalin dan tercerai, sehingga meletihkan dan memperlambat upaya menyatukan semangat dan energi yang konstruktif bagi suatu tatanan yang selaras dengan tuntutan hidup religius, warga dan sosial Kota Abadi”. “Tatkala Uskup Roma memperluas pandangannya ke seluruh dunia Oh! Sebuah Pertunjukan! Di satu sisi menggembirakan di mana rahmat Kristus terus melipatgandakan buahnya dan mukjizat elevasi rohani, kesehatan dan kekudusan di seluruh dunia: dan menyedihkan di sisi yang lain terutama oleh penyalahgunaan dan sikap kompromis atas kebebasan manusia, yang dengan tidak mengetahui langit terbuka dan menyangkal iman akan Kristus Anak Allah, penebus dunia dan pendiri Gereja suci, manusia mengarahkan diri pada pencaharian harta benda dunia di bawah inspirasi dia yang disebut Injil: pangeran kegelapan, penguasa dunia ini ... mengorganisasikan kontradiksi dan pertarungan melawan kebenaran dan kebaikan ... dengan senantiasa tetap aktif mempertahankan daya

kebingungan untuk menipu kaum terpilih, jikalau mungkin, supaya dapat menghancurkan mereka”⁴⁵.

Ketika membuka secara resmi Konsili Vatikan II Paus Yohanes XXIII mengatakan: “Sesungguhnya sering terjadi, seperti kami alami saat mengemban pelayanan apostolis setiap hari, yang, bukan tanpa hinaan bagi telinga Kami, diperdengarkan kepada kita suara-suara beberapa orang yang, walau diterangi oleh zelotisme agama, menilai fakta-fakta tanpa obyektivitas yang memadai dan keputusan yang bijak. Dalam kondisi aktual masyarakat manusia mereka tidak mampu melihat yang lain, kecuali kehancuran dan kesulitan; dengan mengatakan bahwa masa kita ini, jika dibandingkan dengan abad-abad yang lalu, semuanya bertambah buruk; dan bahkan sampai bertingkah seakan tiada hal yang dapat dipelajari dari sejarah, yang adalah guru kehidupan.... Kita harus menolak dengan terus terang para nabi petualang itu, yang selalu mengumumkan hal buruk, seakan-akan memaksakan akhir dunia. Dalam situasi masa kini dari aneka peristiwa hidup manusia, dalam mana umat manusia sedang masuk pada sebuah tatanan baru dari segala sesuatu, haruslah dilihat rencana-rencana misterius dari Penyelenggaraan Ilahi....”⁴⁶

Ketegangan, salah paham dan keinginan untuk mempertahankan *status quo* dalam tata kelola hidup menggereja membuat institusi gereja seperti orang asing bagi manusia sejaman. Karena itu, langkah yang tepat untuk menanggapi tata dunia yang baru dengan segala problematikanya dan spirit kebebasan yang mulai merasuki umat beriman adalah mengadakan perubahan yang hakiki, kembali ke akar sebagai lembaga yang melayani manusia. Jika dalam ranah kerja, ekonomi, sosial, politik dan ilmu pengetahuan-teknologi atau dalam tataran kultural terjadi revolusi, maka

45 Papa Giovanni XXIII, *Annuncio del Sinodo romano, del Concilio ecumenico e dell'aggiornamento del Codice di Diritto Canonico*, 25 gennaio 1959 dalam http://w2.vatican.va/content/john-xxiii/it/speeches/1959/documents/hf_j-xxiii_spe_19590125_annuncio.html. Diakses tgl. 26/09/2015, pk. 11.06.

46 *Ibid.*, *Discorso per la solenne apertura del SS. Concilio*, 11 ottobre 1962 dalam http://w2.vatican.va/content/john-xxiii/it/speeches/1962/documents/hf_j-xxiii_spe_19621011_opening-council.html. Diakses tgl. 26/09/2015, pk. 11.42,

sudah layak dan pantas jika dalam ranah agama terjadi revolusi serupa. Gereja menyadari hal itu dan sungguh Konsili Vatikan II membuat langkah revolusioner dalam struktur organisatoris Gereja.

Revolusi yang dibuat oleh Gereja pada tataran struktural adalah memposisikan Umat Allah sebagai *ratio essendi* dan *causa operandi* hirarki: Gereja ada dan berkarya “Untuk menggembalakan dan selalu mengembangkan umat Allah...untuk kesejahteraan seluruh Tubuh”.⁴⁷ Mengapa demikian? Karena Umat Allah merupakan gambaran nyata dari Gereja sebagai jemaat dan tanda kelihatan Kerajaan Allah dan persekutuan Tritunggal.⁴⁸ Karena itu, tempat pertama dan sentra kehidupan gerejawi harus ditempati oleh umat Allah dan bukan hirarki.

Dengan tegas Konsili Vatikan II menggarisbawahi hakikat dan perutusan Gereja sebagai Umat Allah. “Di segala zaman dan pada semua bangsa Allah berkenan akan siapa saja yang menyegani-Nya dan mengamalkan kebenaran (lih. Kis 10:35). Namun Allah bermaksud menguduskan dan menyelamatkan orang-orang bukan satu per satu, tanpa hubungan satu dengan yang lainnya. Tetapi Ia hendak membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci. Maka Ia memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya ... Dari bangsa Yahudi maupun kaum kafir Ia memanggil suatu bangsa, yang akan bersatu padu bukan menurut daging, melainkan dalam Roh, dan akan menjadi umat Allah yang baru. Sebab mereka yang beriman akan Kristus, ... akhirnya dihimpun menjadi ‘keturunan terpilih, imam rajawi, bangsa suci, umat pusaka – yang dulu bukan umat, tetapi sekarang umat Allah’ (1Ptr 2:9-10)”⁴⁹.

Suatu bangsa yang telah dipilih menjadi umat yang baru

47 LG 18, hal. 90.

48 Bdk. *Ibid.*, 1-5, hal. 65-68.

49 *Ibid.*, 9, hal. 76-77.

mengemban tugas imamat suci guna menjadikan diri masing-masing dan komunitas sebagai bait Allah dan suatu persembahan yang berkenan kepadaNya. “Kristus Tuhan, Imam Agung yang dipilih dari antara manusia (lih. Ibr 5:1-5), menjadikan umat baru ‘kerajaan dan imam-imam bagi Allah dan Bapa-Nya’ (Why 1:6; lih. 5:9-10). Sebab mereka yang di baptis karena kelahiran kembali dan pengurapan Roh Kudus disucikan menjadi kediaman rohani dan imamat suci, untuk mempersembahkan kurban rohani sebagai orang kristiani, dengan segala perbuatan mereka dan untukewartakan kekuatan Dia, yang telah memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan(lih. 1Ptr 2:4-10)”.⁵⁰ Dengan demikian, imamat suci itu dimiliki oleh setiap umat beriman bukan karena tahbisan, melainkan sebuah konsekuensi dari pembaptisan dan pengurapan Roh Kudus yang telah mereka terima.

2. GEREJA KATOLIK INDONESIA PASCA KONSILI VATIKAN II

Gaung dan pengaruh Konsili Vatikan II terdengar dan tersebar ke segala penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sebagai Gereja yang relatif muda dan kawanannya kecil, perubahan radikal yang dilakukan dalam Konsili Vatikan II menjadi angin segar bagi Gereja Katolik Indonesia untuk memperlihatkan jati diri dan mengembangkan misi yang sungguh sejalan dengan kearifan lokal dan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dari sudut doktrin, pengakuan terhadap kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam agama-agama non-Kristen mempermudah aktivitas umat Katolik Indonesia untuk mengembangkan dialog iman antar- pemeluk-pemeluk agama yang sedari awal telah dilakukan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam masyarakat Indonesia terdapat prasangka buruk tentang agama kristen yang dianggap sebagai agama penjajah⁵¹ dan para pengikutnya merupakan kaki tangan imperialis, sehingga berkembang sikap curiga terhadap kehadiran dan aktivitas jemaat kristiani. Prasangka dan sikap curiga

⁵⁰ *Ibid.*, 10, hal. 78.

itu mengkristal dalam istilah kristenisasi dan identik dengan westernisasi. Dampak yang muncul dari kecurigaan demikian adalah sikap permusuhan, penolakan dan pembatasan terhadap aktivitas apa pun yang dilakukan oleh umat kristiani, tidak terkecuali aktivitas kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat miskin dan pembelaan kaum terpinggirkan. Karena itu, sejak sebelum kemerdekaan Gereja Katolik sudah mengembangkan dialog dengan semua pemeluk agama melalui berbagai karya, terutama di bidang pendidikan, kesehatan dan pelatihan kerja.

Sikap Konsili Vatikan II yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain dan diperkuat lagi dengan penghargaan yang tulus terhadap kebudayaan lokal menjadi pijakan bagi umat kristiani untuk mencari dan menemukan identitas diri sebagai persekutuan yang menganut semangat “seratus persen katolik dan seratus persen Indonesia”. Kekristenan tidak identik dengan satu budaya,⁵² tetapi bukan berarti alergi terhadap budaya mana pun; malahan Konsili Vatikan II menuntut setiap umat beriman agar menghidupi imannya dalam budaya lokal.⁵³ Penghargaan dan pengakuan yang terbuka dan jujur akan nilai hakiki budaya dalam perkembangan hidup manusia menjadi ruang dan peluang untuk menunjukkan bahwa setiap orang kristiani adalah bagian integral dari bangsa dan budaya Indonesia. Karena itu, prasangka dan sikap curiga terhadap kehadiran dan aktivitas umat Katolik harus diminimalisir dari pikiran dan hati masyarakat Indonesia.

Selain semangat dialog dan kerjasama antar-umat beragama, dimensi lain yang turut berkembang dalam pikiran jemaat katolik adalah pola dan cara baru dalam memberikan kesaksian Injil. Titik tekannya bukan lagi pada pewartaan lisan, melainkan dalam kehadiran yang menginspirasi, memotivasi, memberi contoh dan teladan dalam perbuatan yang luhur dan terpuji. Dengan kata lain, Konsili Vatikan II adalah sebuah anugerah Allah bagi umat katolik Indonesia, karena menuntut umat beriman untuk terlebih dahulu menghidupi dan menghayati semangat Injil sebelum mewartakannya kepada sesama.

51 Marcel Beding, *op cit.*, hal. 23.

52 Gaudium et Spes (GS) 42 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, hal. 558.

53 Ad Gentes (AG) 9, 22, dalam *ibid.*, hal. 413, 434-435; “LG” 17, hal. 89.

Karena itu, dalam konteks masyarakat Indonesia, yang paling hakiki bukanlah kuantitas jemaat, melainkan kualitas iman yang dimiliki oleh setiap orang.

Tantangan dan hambatan terbesar justru terletak pada perubahan kedudukan umat dan hirarki di dalam Gereja seperti diamanatkan oleh Konsili Vatikan II. Tantangan dan hambatan pertama terletak pada faktor pendidikan sebagian besar umat Katolik bukan hanya dalam bidang filsafat dan teologi, melainkan pada bidang ilmu pengetahuan secara umum. Dari sejak kemerdekaan hingga sekarang ini, persentase umat yang berpendidikan tinggi hanya sedikit jika dibandingkan dengan mereka yang tidak sekolah dan atau tamatan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Amanat Konsili Vatikan II bahwa Umat Allah hendaklah menjadi ujung tombak dalam pewartaan dan kesaksian Injil, terlibat aktif dalam tata kelola gereja lokal, masih terbentur pada pengetahuan dan kesadaran umat yang minim. Bahkan, umat yang sekedar tahu tentang Konsili Vatikan II masih sangat sedikit, apa lagi yang membaca, mengkaji dan menerapkannya dalam praksis. Karena itu, jangan heran jika di sebagian besar wilayah Indonesia kehidupan menggereja menganut pola *hirarki sentris*, dengan ke-kecualian di beberapa kota-kota besar. Jadi, untuk sampai pada pengetahuan dan kesadaran yang diharapkan Konsili Vatikan II perlu sekali diselenggarakan pendidikan dan pembinaan yang sistematis, intensif, kontinyu dan berjenjang.

Hambatan dan tantangan berikut terletak pada keberadaan dari beberapa pihak yang tidak setuju dengan Konsili Vatikan II seperti diisyaratkan oleh Paus Pius VI⁵⁴ dan mereka menyebarkan beragam argumentasi yang berwawasan sempit, picik dan keliru. Di Indonesia terdapat juga kelompok yang bersikap anti dengan Konsili Vatikan II dan sikap demikian tersebar tidak hanya di kalangan tua, tetapi berkembang pula di antara orang muda.⁵⁵ Mereka kerap kali melihat Konsili Vatikan II lebih

54 *Papa Paolo VI, Omelia in occasione della Solennità dei Santi Apostoli Pietro e Paolo, 29 giugno 1972, dalam http://w2.vatican.va/content/paul-vi/it/homilies/1972/documents/hf_p-vi_hom_19720629.html. Diakses tgl. 28/09/2015, pkl. 18.25.*

55 Ignatius Edi Putranto, OSC, "Persekutuan Iman yang Misioner-Dialogal Keuskupan Bandung" dalam V. Indra Sanjaya, Pr & F. Purwanto, SCJ, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 72.

sebagai pengabur daripada pembaharu atau penegas identitas Gereja Katolik. Jadi, Gereja harus bekerja keras untuk meyakinkan pihak yang resisten bahwa Konsili Vatikan II merupakan pilihan terbaik dari semua opsi yang ada dan solusi genial guna mengembalikan Gereja sebagai sarana rahmat, pelayan umat, abdi masyarakat, pencinta kemanusiaan dan pelopor kemajuan yang berkeadaban.

Selain unsur pendidikan dan resistensi, faktor utama yang menjadi hambatan dan tantangan untuk mewujudkan Umat Allah sebagai pusat Gereja adalah kebudayaan Indonesia yang masih kental dengan feodalisme dan legitimasi kekuasaan yang berbau magis-religius. Dalam feodalisme dan kepemimpinan yang masih merawat kepercayaan pada alam gaib, magis, takhayul dan kekuatan kosmis, pemimpin sipil dan terutama agama dipandang sebagai titisan ilahi. Kehadiran, sabda dan karya mereka dianggap selalu benar dan berlaku absolut. Karena itu, masyarakat masih mengimani dan mengamini pola pikir *sabda pandita ratu*, sehingga individu dan umat beriman bersikap *nrimo* dan hanya mengharapkan belas kasih. Akibatnya, perubahan struktural dalam Gereja masih berada di atas kertas dan belum dipraktekkan secara penuh; hirarki tetap menduduki posisi pertama dan menjadi pusat dari segenap aktivitas Gereja.

KESIMPULAN

Konsili Vatikan II merupakan rahmat ilahi dan sekaligus ungkapan kebesaran hati, keterbukaan pikiran dan kemauan untuk terus belajar menyibak selubung misteri ilahi yang dinyatakan kepada Umat Allah melalui tanda-tanda jaman. Gereja sebagai persekutuan kaum beriman, yang meskipun bukan berasal dari dunia, tetapi hidup dalam dunia yang tunduk pada hukum ruang, gerak dan waktu, pasti ikut mengalami perubahan. Kalau hirarki dan umat Allah kurang dan bahkan tidak menyadari dimensi gerak, ruang dan waktu yang dihidupi oleh setiap makhluk, maka Gereja akan tinggal sebagai barang usang dan pajangan yang sekedar diingat sebagai warisan masa lampau. Paus Yohanes XXIII menyadari bahaya ini. Terdorong oleh terang ilahi dan ketajaman nurani dalam melihat kehendak ilahi, Beliau memutuskan untuk membuka semua jendela gereja, supaya angin segar

dapat menyejukkan mereka yang berada di dalam dan yang ada di dalam dapat melihat realitas yang sedang terjadi di luar.

Pilihan yang diambil dan keputusan yang dibuat oleh Konsili Vatikan II merupakan suatu penciptaan *ordo novae*, gerak kembali ke akar, perubahan radikal, sebuah revolusi agama. Tidak ada satu agama pun yang telah berani keluar dari *credo* religiusitas dan kelembagaannya yang berciri eksklusif, elitis dan absolut dengan mengakui kebenaran agama dan keyakinan lain seperti Gereja Katolik. Karena itu, kita layak bersyukur atas rahmat kebijaksanaan ilahi yang membuat kita sedikit demi sedikit mengerti dan memahami betapa agama secara esensial hanyalah sebuah jalan dan bukan tujuan, bahwa agama harus merawat kemanusiaan serta memelopori persaudaraan dan perdamaian.

Gereja Katolik Indonesia, sebagai kawanan kecil, hendaklah terus mempelajari guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang utuh tentang hakikat, makna dan maksud ilahi dalam Konsili Vatikan II. Berbagai tantangan dan hambatan bukanlah alasan untuk berpangku tangan dan menyerah kalah, melainkan energi yang mendorong sebuah pencarian dan perjuangan yang tulus dan murni untuk mendaratkan dan menanamkan spirit Konsili Vatikan II dalam sanubari setiap umat Katolik Indonesia. Dengan demikian, kita sungguh seratus persen katolik dan seratus persen Indonesia, bukan hanya dalam kata-kata hampa, tetapi terungkap dalam perbuatan nyata.

Kepustakaan

- Abbagnano, Nicola. *Dizionario di Filosofia*, Milano: TEA, 1993
- Aristotele, *Fisica*, (a cura di Luigi Ruggiu), Milano: Rusconi, 1995
- _____, *Metafisica* (a cura di Giovanni Reale), Milano: Rusconi, 1999
- _____, *Politica*, (a cura di Renato Laurenti), Roma-Bari: Laterza, 1996
- _____, *Etica Nichomachea*, (a cura di Marcello Zanatta), Milano: BUR, 1986
- Audi, Robert. *Epistemology. A contemporary introduction to the theory of knowledge*, New York and London: Routledge, 2003.
- Beding, Marcel. "Situasi Gereja Indonesia Pasca Konsili Vatikan II dalam Percetakan Kanisius & Fakultas Teologi Sanata Dharma, *Gereja*

- Indonesia Pasca Konsili Vatikan II. Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Davies, Brian OP; *Thomas Aquinas*, London-New York: Continuum, 2002.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993
- Neill, Thomas P. PhD., *The Rise and Decline of Liberalism*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1953
- Giovanni XXIII, Papa. *Annuncio del Sinodo romano, del Concilio ecumenico e dell'aggiornamento del Codice di Diritto Canonico*, 25 gennaio 1959 dalam http://w2.vatican.va/content/john-xxiii/it/speeches/1959/documents/hf_j-xxiii_spe_19590125_annuncio.html; Diakses tgl. 26/09/2015, pkl. 11.06
- _____, *Discorso per la solenne apertura del SS. Concilio*, 11 ottobre 1962 dalam http://w2.vatican.va/content/john-xxiii/it/speeches/1962/documents/hf_j-xxiii_spe_19621011_opening-council.html; Diakses tgl. 26/09/2015, pkl. 11.42
- Paolo VI, Papa. *Omelia in occasione della Solennità dei Santi Apostoli Pietro e Paolo*, 29 giugno 1972, in http://w2.vatican.va/content/paul-vi/it/homilies/1972/documents/hf_p-i_hom_19720629.html; Diakses tgl. 28/09/2015, pkl. 18.25
- Pius XII, *Ensiklik Mystici Corporis* dalam http://w2.vatican.va/content/pius-xii/it/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_29061943_mystici-corporis-christi.pdf, no. 61, edisi bahasa Inggris; Diakses tgl. 24 September 2015, pkl. 20.08
- Platone, *Tutti Gli Scritti*, (a cura di Giovanni Reale), Milano: Bompiani, 2001
- Prent, Drs. K. CM, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969
- Putranto, Ignatius Edi OSC., “Persekutuan Iman yang Misioner-Dialogal Keuskupan Bandung”, dalam V. Indra Sanjaya Pr & F. Purwanto SCJ, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar. Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Valentinus, *Epistemologi* (Manuscripto), Malang: STFT Widya Sasana, 2010